

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengungkapan dalam arti luas adalah penyampaian informasi. Selain itu Pengungkapan (*disclosure*) juga mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Pengungkapan laporan keuangan sendiri terbagi menjadi dua yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan informasi yang diatur oleh Bapepam yang wajib diberitahukan. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan informasi diluar pengungkapan wajib yang diberikan dengan sukarela oleh suatu instansi atau perusahaan kepada para pemakai yang kemudian lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Perkembangan praktik CSR dalam beberapa dekade terakhir ini menjadi sebuah isu penting yang saat ini menjadi sorotan di Indonesia. Semakin banyaknya perusahaan yang berkeinginan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial maka akan semakin baik, karena pelaporan tanggung jawab sosial merupakan inti dari etika bisnis bagi setiap perusahaan. Saat ini pengungkapan CSR tidak lagi bersifat sukarela melainkan merupakan bagian dari kewajiban perusahaan setelah munculnya UU No. 40 tahun 2007 pasal 74 yang menyatakan bahwa kewajiban perusahaan yang menjalankan usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pada saat ini pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) tidak hanya berkembang di dunia ekonomi konvensional saja, tetapi juga berkembang di bidang ekonomi Islam. CSR didalam ekonomi islam berkaitan dengan lembaga atau perusahaan yang menjalankan usahanya dengan menerapkan prinsip - prinsip dasar ekonomi Islam. Dengan dijalankannya kegiatan yang sesuai dengan konsep syariah, maka diharapkan bisa melaksanakan tanggung jawab sosial secara islami. Namun kenyataannya, selama ini pengukuran pengungkapan CSR pada lembaga atau instansi syariah masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI) seperti pengukuran yang dilakukan di lembaga konvensional. Padahal praktik pengungkapan tanggung jawab sosial menurut perspektif islam sangatlah berbeda dengan perspektif konvensional, karena pertanggungjawaban yang dilakukan oleh lembaga syariah bukan hanya kepada manusia saja melainkan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Islamic Social Reporting (ISR) yaitu suatu tolak ukur pelaksanaan kinerja sosial syariah dan tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholders* yang meliputi beberapa para pemangku kepentingan yaitu investor, pelanggan, karyawan, pemerintah, kompetitor, pemasok, dan masyarakat. Pelaporan tanggung jawab sosial syariah atau *Islamic Social Reporting* (ISR) masih bersifat sukarela (Voluntary), sehingga pelaporan CSR di setiap perusahaan syariah menjadi berbeda. Penyebab pelaporan menjadi berbeda yaitu karena tidak adanya standart yang baku secara syariah tentang pelaporan CSR syariah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (IAI, 2012) tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, khususnya paragraf kesembilan.

Dalam PSAK tersebut menyatakan bahwa secara tegas tidak mengharuskan perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial mereka.

Konsep pelaporan syariah atau *Islamic Social Reporting* (ISR) mulai muncul yaitu karena adanya keterbatasan perusahaan dalam pelaporan tanggung jawab sosial konvensional, sehingga munculah kerangka konseptual ISR yang berbasis syariah. Konsep ISR tidak hanya membantu dalam proses pengambilan keputusan bagi para muslim saja tetapi juga membantu instansi dalam melaksanakan pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT dan seluruh ciptaan Allah SWT.

Selain itu peneliti-peneliti ekonomi syariah, banyak yang menggunakan *Islamic Social Reporting Index* (ISR) untuk mengukur CSR pada institusi keuangan syariah. Sehingga dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dalam sebuah instansi syariah lebih baik menggunakan indeks ISR. Selain itu Indeks ISR berisi tentang kompilasi item-item standar CSR yang diterapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*). Bahkan (Fitria & Hartanti, 2010) menyatakan bahwa indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif islam. Adapun manfaat dari pengungkapan ISR yaitu meningkatkan transparansi semua kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi-informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan serta sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat.

Prinsip dari *Islamic Social Reporting (ISR)* yaitu transparansi mengenai peran sosial perusahaan kepada masyarakat. Salah satu perusahaan yang menerapkan prinsip syariah pada perusahaannya yaitu Bank Muamalat Indonesia yang beroperasi sejak tahun 1992 yang diprakarsai oleh Majelis Umum Indonesia (MUI) dan juga Pemerintahan Indonesia. Selain Bank Muamalat Indonesia, ada juga perusahaan-perusahaan di Indonesia yang berasaskan syariah yang sedang berkembang. Hal ini menandakan ekonomi islam sedang mengalami peningkatan. Akibat dari perkembangan CSR dalam ekonomi islam di kalangan perusahaan, menyebabkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap institusi atau lembaga syariah. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan pelaporan laporan tahunan perusahaan mengenai tanggung jawab sosial yang berbasis syariah maka para umat islam mulai mengembangkan peraturan perusahaannya berdasarkan nilai-nilai islam atau yang disebut dengan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Indeks ISR mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan prinsip islam seperti transaksi yang bebas dari unsur riba, gharar dan spekulasi, mengungkap zakat, serta status kepatuhan syariah dan juga aspek-aspek sosial seperti sodaqoh, qordul hasan, waqof sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan. (Haniffah, 2002) membuat lima tema pengungkapan indeks ISR yaitu tema Pendanaan dan Investasi, tema Produk dan Jasa, tema Karyawan, tema Masyarakat, dan tema Lingkungan Hidup. Kemudian lima tema pengungkapan tersebut dikembangkan oleh Othman dkk. 2009 dengan menambahkan satu tema pengungkapan yaitu tema Tata Kelola Perusahaan.

Pada penelitian ini terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yaitu *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah Dewan Pengawas Syariah (DPS), Profitabilitas, *Leverage* dan juga Ukuran Perusahaan. Faktor yang pertama yang mempengaruhi ISR yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dewan pengawas syariah adalah sebuah badan yang bertugas dalam mengawasi pelaksanaan keputusan DSN (Dewan Syariah Nasional) di lembaga keuangan syariah. Dewan Pengawas Syariah yang menjabat pada beberapa bank syariah dapat meningkatkan pengungkapan informasi, karena dewan pengawas syariah dapat melakukan perbandingan pada beberapa pelaporan perusahaan sehingga dapat mengetahui pelaporan manakah yang terbaik. Dewan pengawas syariah juga memiliki peran dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah. Wewenang dari dewan pengawas syariah yaitu mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap suatu prinsip syariah. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah dari dewan pengawas syariah maka akan semakin efektif pula pengawasan terhadap pengungkapan ISR berdasarkan prinsip syariah. Keberadaan dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) di bank syariah juga dapat meningkatkan pemantauan, dan akan menyebabkan penyediaan informasi lebih lanjut tentang CSR. Apabila pelaksanaan tanggung jawab dan tugas Dewan Pengawas Syariah (DPS) telah dilakukan dengan baik maka pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam laporan tahunan juga akan baik.

Menurut Ramadhani (2016) dan (Baidok & Septiarini, 2016) menunjukkan bahwa Dewan Pengawas Syariah (DPS) berpengaruh positif terhadap

pengungkapan ISR. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Khoirudin, 2014) hasilnya menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR.

Faktor yang kedua yang mempengaruhi ISR yaitu Profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas yang nanti akan menunjukkan seberapa besar keefektifan perusahaan beroperasi, sehingga dapat menghasilkan keuntungan untuk perusahaan melalui rasio-rasio seperti ROA, ROE, NPM. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan. Pada posisi yang menguntungkan, bank cenderung akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, membuat manajemen mempunyai kebebasan dan kemudahan dalam menyatakan program tanggung jawab sosialnya terhadap para pemegang saham atau *stakeholders* maka dari itu bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan mengungkapkan tanggung jawab sosial (ISR) perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pratama dkk, 2018) dan (Widarto, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR. Menurut penelitian dari (Ramadhani, 2016), dan (Eksandy & Hakim, 2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR.

Faktor yang ketiga yang mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu *Leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan *assets* dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2010). *Leverage* juga merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya terhadap pihak lain. *Leverage* berkaitan dengan bagaimana suatu perusahaan didanai dan apakah perusahaan didanai lebih banyak dengan menggunakan hutang yaitu berkaitan dengan tingkat pengelolaan hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin banyak kegiatan suatu perusahaan dibiayai oleh hutang dari pada dengan modal sendiri perusahaan. Suatu perusahaan dapat melakukan pendanaan dengan melalui dua cara yaitu melalui pemegang saham dan/atau melalui kreditur dengan meminjam dana, dari kedua cara tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab perusahaan.

Oleh sebab itu, kreditur pastinya akan memberikan perhatiannya yang lebih untuk perusahaan, karena berkepentingan dalam kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya, dan perhatian dari perusahaan akan lebih condong pada bagaimana perusahaan bisa mengembalikan hutangnya kepada kreditur. Hal ini berarti jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka cenderung tidak akan banyak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial, karena perusahaan lebih mementingkan memperhatikan bagaimana dapat mengembalikan utang kepada kreditur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Eksandy & Hakim, 2017) dan (Hasanah dkk, 2017) berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2016), (Pratama dkk, 2018) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

Faktor yang keempat yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social reporting* (ISR) yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana bisa di klasifikasikan besar atau kecil suatu perusahaan dengan berbagai macam cara yaitu dengan total asset, *log size*, jumlah tenaga kerja, nilai pasar saham dan lain sebagainya.

Biasanya perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar, tingkat pengungkapan ISR perusahaan akan semakin besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil. Oleh karena itu, dengan semakin besar ukuran perusahaan , biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan sebuah keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan akan semakin banyak karena investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Menurut (Rosiana, Arifin, & Hamdani, 2015), dan (Eksandy & Hakim, 2017) menyatakan bahawa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Menurut hasil penelitian dari

(Widarto, 2017) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rostiani dan Sukanta, 2018) yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dengan menambah variabel baru yaitu ukuran perusahaan yang mengacu pada jurnal (Eksandy & Hakim, 2017). Ukuran perusahaan dinilai dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), karena ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* terhadap informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, maka biasanya informasi yang tersedia bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk investasi dalam perusahaan tersebut akan semakin banyak. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total asset perusahaan yang kemudian dilogaritma naturalkan ($\ln$). Penelitian ini dilakukan pada perbankan yang berbasis syariah di Indonesia, karena masih banyak ketidakkonsistenan dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, dengan melakukan pengungkapan ISR di bank syariah pastinya akan memicu banyak perusahaan lain untuk mengungkap ISR, karena dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka dapat mengangkat citra perusahaan di mata masyarakat. Selain itu, dapat mengundang

para investor untuk berinvestasi ke perusahaan. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan untuk perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan ISR pada perbankan syariah.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian di atas, maka judul untuk penelitian ini yaitu **“PENGARUH DEWAN PENGAWAS SYARIAH, PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang dikemukakan di atas ditemukan masalah, yaitu masih ada ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai peran dewan pengawas syariah, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada bank umum syariah di Indonesia. Di satu sisi besarnya dewan pengawas syariaah, profitabilitas, ukuran perusahaan menjadi pendorong untuk melakukan pengungkapa tanggung jawab sosial. Namun di sisi lain ditemukan salah satu variabel yang dapat mengurangi pengungkapan *Islamic Social reporting* (ISR) yaitu *leverage*, karena semakin tinggi *leverage* maka akan mengakibatkan berkurangnya tingkat pengungkapan ISR. *Leverage* yang tinggi artinya perusahaan banyak dibiayai oleh hutang dari pada modal perusahaan. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “*Bagaimana mengatasi kesenjangan penelitian mengenai peran dewan pengawas syariah,*

profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan Islamic Social Reporting pada bank umum syariah di Indonesia”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial pada bank umum syariah di Indonesia ada beberapa kendala, yaitu jika ada kejanggalan dalam laporan tahunan perusahaan maka hal itu dapat mengurangi tingkat pengungkapan ISR. Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut:

1. Apakah dewan pengawas syariah berperan penting dalam meningkatkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Syariah di Indonesia?
2. Apakah profitabilitas yang tinggi berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang terdapat pada Bank Syariah di Indonesia?
3. Apakah *leverage* yang tinggi mempengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic social Reporting* (ISR) pada Bank Syariah di Indonesia?
4. Apakah besar kecilnya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social reporting* (ISR) pada Bank Syariah di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat kita ketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social reporting* (ISR)
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *pengungkapan Islamic Social Reporting* (ISR)
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social reporting* (IDR)
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti penelitian hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana untuk pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya dibidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Bank Umum Syariah

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dalam memberikan masukan sebagai pengungkapan ISR yang dilakukan oleh bank umum syariah di Indonesia.

b. Manfaat Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam peninjauan kebijakan perusahaan terkait pentingnya melakukan pengungkapan ISR terutama dalam bank umum syariah.

c. Manfaat Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi mengenai perusahaan sehingga bisa memberikan pandangan baru kepada investor dalam menilaikinerja bank syariah dan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi di bank syariah yang telah diteliti.